

## Konflik Masyarakat Dan Perusahaan Perkebunan Serta Alternatif Penyelesaian Di Dusun Rasau Tanjung

Syahril marta<sup>1</sup>Taufik<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email Correspondent : [syahriltamar@gmail.com](mailto:syahriltamar@gmail.com), [taufiqtaufiqhidayah14@gmail.com](mailto:taufiqtaufiqhidayah14@gmail.com)

Received: 10-13-2024

Revised: 22-12-2025

Accepted: 05-01-2025

### Info Artikel

### Abstrak

Proses pengembangan lahan yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam beberapa tahun yang lalu telah banyak menimbulkan konflik dengan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa didusun rasau jaya memang memiliki potensi daerah yang tinggi pada sektor perkebunan kelapa sawit. Hal ini pula yang membuat perusahaan perkebunan kelapa sawit membangun perusahaan cabang, menguasai dan mengembangkan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit didusun rasau tanjung. Melalui metode kualitatif dengan ini dipaparkan situasi dan fenomena yang konflik yang terjadi terutama penyebab dan upaya penyelesaian konflik tersebut. Tingginya konflik yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan, dapat dipaparkan penyebabnya antara lain: tuntutan masyarakat terhadap perusahaan. Kecemburuan sosial masyarakat lokal, penyerobotan lahan oleh masyarakat maupun perusahaan, kurangnya kepedulian pemerintah dalam penyelesaian konflik yang berkepanjangan serta beberapa penyebab lain yang memiliki karakteristik berbeda antar daerah. Beberapa konflik yang terjadi diberikan solusi alternatif penyelesaian diantaranya; berupa kajian kebijakan pemerintah terhadap izin perkebunan, pemetaan areal hutan dan perkebunan agar diperoleh tapal batas yang jelas, menghilangkan dasar konflik dari tindakan-tindakan mereka yang sedang berkonflik, kemenangan pihak yang satu dan kekalahan di pihak yang lain, kompromi, perdamaian dan ketidakmungkinan untuk berdamai, menggiat mediasi antara pihak yang berkonflik serta penerapan ajaran agama sebagai upaya agar intensitas maupun durasi konflik dapat dikurangi atau bahkan dapat direduksi terutama konflik yang telah berlangsung sekian lama akibat repetisi konflik yang terjadi sebelumnya.

**Kata sandi:** konflik, masyarakat, perusahaan, perkebunan, penyelesaian

### Abstract

The land development process carried out by oil palm plantation companies in the past few years has caused many conflicts with the community. It is undeniable that in the Rasau Jaya hamlet does have high regional potential in the oil palm plantation sector. This is also what makes oil palm plantation companies build branch companies, control and develop land into oil palm plantations in the Rasau Tanjung hamlet. Through qualitative methods, the situations and phenomena of the conflicts that occur are explained, especially the causes and efforts to resolve the conflict. The high level of conflict that occurs between the community and the company can be explained by the causes, including: community demands on the company. Social jealousy of local communities, land grabbing by the community and companies, lack of government concern in resolving prolonged conflicts and several other causes that

**Keyword:** *conflict, society, company, plantation, resolution*

have different characteristics between regions. Several conflicts that occur are given alternative solutions, including; in the form of a study of government policies on plantation permits, mapping of forest and plantation areas in order to obtain clear boundaries, eliminating the basis of conflict from the actions of those in conflict, the victory of one party and the defeat of the other, compromise, peace and the impossibility of reconciliation, promoting mediation between the conflicting parties and the application of religious teachings as an effort so that the intensity and duration of the conflict can be reduced or even reduced, especially conflicts that have been going on for a long time due to the repetition of previous conflicts.

### Pendahuluan

Dusun rasau tanjung adalah salah satu daerah yang memiliki dataran bisa dikatakan tinggi sangat cocok sekali untuk di tanami kelapa sawit. Dusun rasau tanjung masih bisa dikatakan daerah yang cukup luas hutannya disebabkan wilayahnya masih minim masyarakat dan rumah-rumah masih berjauhan oleh sebab itu perusahaan kelapa sawit ingin melakukan kerja sama dengan masyarakat dusun rasau tanjung. Dalam hal ini hingga terjadi konflik keluarga yang akhirnya perpecahan satu sama lain. Oleh sebab itu konflik yang ditimbulkan oleh perusahaan kelapa sawit ini sangat merugikan masyarakat yang memiliki tanah karna dari tanah tersebut kebanyakan masyarakat bertolak belakang dengan masyarakat lainnya. Ada satu daerah sampai masuk ke jalur hukum karna kurangnya komunikasi terhadap masyarakat satu sama lain sehingga hal tersebut tidak bisa di hindari dan akhirnya masyarakat yang miliki masalah dengan hukum masuk penjara disebabkan kesalahpahaman sesama masyarakat.<sup>1</sup>

Kejadian-kejadian yang sama dialami oleh masyarakat dusun rasau umum yang terletak sebelum daerah dusun rasau tanjung. Yang memiliki permasalahan hampir sama pembagian hasil antar masyarakat dan perusahaan kelapa sawit yang memicu konflik antara masyarakat dan perusahaan. Banyak sekali kerugian dari pembagian hasil ini namun tidak bisa di hindari karna penanaman kelapa sawit telah selesai dan sekarang sudah masuk empat sampai lima tahun pohon kelapa sawit tersebut. Namun saat ini perusahaan kelapa sawit masih melakukan penyimpangan terhadap masyarakat sehingga masyarakat ketakutan untuk melakukan panen sawit milik pribadi. Namun ada sebagian masyarakat yang mendukung terhadap ambil alih tanah yang telah di tanamkan kelapa sawit. Tujuan penelitian Penelitian ini tujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara masyarakat dan perusahaan kelapa sawit di dusun rasau tanjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemecahan konflik masyarakat dan perusahaan kelapa sawit di dusun rasau tanjung.<sup>2</sup>

### Metode penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk menguraikan tulisan ini adalah metode kualitatif yaitu yang dimana penulis langsung melihat, mengamati, serta mencari informasi secara langsung ke masyarakat yang bersangkutan terhadap konflik yang terjadi. Dengan metode penelitian yang digunakan di atas diharapkan mudah untuk memahami berbagai klasifikasi maupun kearifan masyarakat setempat sebagai pihak-pihak yang berkonflik dalam menyelesaikan

---

<sup>1</sup> & Basori Wiku Aji Sugiri, Sigit Priatmoko, "Flipped Classroom Learning Design Using the ASSURE Model Wiku," *Teknodika* 18, no. 2 (2020): 45–53.

<sup>2</sup> Mujahid Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32tren>, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 41–50.

konflik yang terjadi dari data yang ada dan menganalisisnya menjadi sebuah pemikiran baru dalam pemecahan konflik yang tidak pernah tuntas.<sup>3</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Potensi umum dusun rasau tanjung

Dusun rasau tanjung memiliki daerah masing-masing di sebelah timur mayoritas masyarakatnya lebih dominan orang bagis serta orang Melayu, sedangkan daerah barat mayoritas masyarakatnya orang Jawa serta ada orang Melayunya, untuk di tengah-tengah mayoritas orang Madura jadi dominan orang Madura memiliki tanah yang cukup luas karena orang Madura dulunya imigran yang datang dari luar yang untuk mencari lahan pertanian hingga saat ini. Masyarakat dusun rasau tanjung lebih banyak sebagai petani seperti, padi, sayuran, Buah-buahan serta beberapa lainnya. Namun sebagian masyarakat dusun rasau tanjung adalah seorang peternak seperti sapi, kambing, ayam dan bebek. Oleh sebab itu masyarakat dusun rasau tanjung sangat beragam dari budaya, bahasa serta tradisi.

Namun hal ini tidak bisa di pungkiri datangnya orang dari luar ingin menawarkan kerja sama antara masyarakat dengan perusahaan kelapa sawit yang di bagi sistem bagi hasil sebagian masyarakat menerima dikarenakan sebagian masyarakat dusun rasau tanjung penduduknya pengangguran sedangkan perusahaan juga menawarkan pekerjaan untuk para masyarakat setempat untuk yang mengurus lahan dari tanah tersebut. Perusahaan mulai masuk dengan berbagai alat-alat berat seperti bulldoser, Eksafator dan alat-alat lainnya. Masyarakat mendukung kerja sama agar mereka mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keluarganya. Di wilayah sekitar dusun rasau tanjung juga memiliki permasalahan yang hampir sama yang dimana mereka tidak mendapat hasil sesuai sistem kerja sama telah di sepakati bersama sehingga hal ini akhirnya terjadi konflik sosial juga konflik sama perusahaan tersebut.

### B. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dapat juga dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan di antara mereka. Pada dasarnya, konflik merupakan hal yang alamiah dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Konflik menurut Susetiwana<sup>4</sup>, akan terjadi apabila sebuah kelompok berjuang untuk membela kepentingan-kepentingannya. Dalam terminologi Hobbesian juga dalam Susetiwana, konflik, untuk keuntungan, keamanan ataupun kejayaan, hanya akan berhenti dalam kematian. Max Weber mendemonstrasikan bahwa konflik tidak dapat dikeluarkan dari kehidupan sosial. Perdamaian tidak lebih dari sebuah perubahan dalam bentuk konflik atau dalam hal antagonis atau objek konflik, atau pada akhirnya dalam kesempatan seleksi. Dahrendorf menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial adalah konflik, karena ia merupakan perubahan. Ada beberapa pengertian konflik menurut beberapa ahli lainnya, yaitu:

1. Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan<sup>2</sup>

---

<sup>3</sup> N. Syaodih. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2017), hlm. 76.

<sup>4</sup> Susetiwana. 2000. *Konflik Sosial Kajian Sosiologis hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di*

Indonesia. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta

2. Menurut Gibson, et al hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan
3. konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.
4. Menurut Robbin, keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.
5. Menurut Minnery, Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung. namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.
6. Menurut Folger & Poole konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi.
7. Konflik menurut Pace & Faules, merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat dan dialami.

Konflik di antara dua kelompok memiliki beberapa aspek. Tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomis tetapi juga dapat mencakup nilai kultural, afiliasi, kekompakan religius dan sentimen-sentimen etnis. Meskipun hal-hal tersebut kurang penting dari faktor ekonomi, tetapi tidak dapat dikeluarkan dari konflik yang terjadi.

#### **B. Penyebab Konflik Masyarakat dan Perusahaan Perkebunan didusun rasau tanjung**

Konflik memang merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat manapun. Apalagi bagi masyarakat multietnis di Indonesia dan tidak tertutup kemungkinan bagi masyarakat yang ada di Rokan Hulu dengan potensi sumber daya alam yang tinggi. Keragaman dan keunikan kultur membuat bangsa ini menjadi kaya secara sosial budaya. Namun demikian, kekayaan itu bisa menimbulkan potensi yang luar biasa, lantaran perbedaan sudut pandang dalam memakai sesuatu dan mungkin saja berujung pada persengketaan. Terlebih, jika perbedaan itu justru dibingkai oleh stigma superioritas- imperioritas. Bahkan dalam masyarakat yang amat homogen sekalipun, selalu saja ada potensi konflik. Tanah bagi masyarakat kita memiliki makna yang multidimensional<sup>5</sup> yaitu:

1. Pertama, dari sisi ekonomi tanah merupakan sarana produksi yang dapat mendatangkan kesejahteraan.
2. Kedua, secara politis tanah dapat menentukan posisi seseorang dalam pengambilan keputusan masyarakat.
3. Ketiga, sebagai budaya dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial pemiliknya.
4. Keempat, tanah bermakna sakral karena berurusan dengan waris dan masalah-masalah transendental.

Karena makna makna tersebut ada kecenderungan bahwa orang yang memiliki tanah akan berupaya mempertahankan tanahnya dengan cara apapun bila hak-haknya dilanggar. Ada pepatah Jawa yang menegaskan bahwa “apapun resiko yang akan diterima tetap akan dibela sampai titik darah penghabisan”, merupakan cerminan bagaimana gigihnya orang dalam membela tanah miliknya. Perbedaan kepentingan, orientasi, selera, keinginan, pandangan dan lainnya dapat

---

<sup>5</sup> Nugroho, Heru. 2001. Negara, Pasar dan Keadilan Sosial. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

4. Lawang, Robert. M.Z. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terjemahan). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

memicu konflik yang mungkin pada mulanya berskala kecil, tetapi jika masyarakat tersebut tidak cerdas menyikapi dan mengelolanya hal tersebut akan menjadi petaka kemanusiaan.

### **C. Upaya Penyelesaian Konflik antara Masyarakat dan Perusahaan**

sosiologi Simmel di dalam Robert M.Z. Lawang<sup>4</sup> menganalisa beberapa bentuk atau cara mengakhiri konflik, termasuk menghilangkan dasar konflik dari tindakan-tindakan mereka yang sedang berkonflik, kemenangan pihak yang satu dan kekalahan di pihak yang lain, kompromi, perdamaian dan ketidak mungkinan untuk berdamai. Pertama, kemenangan satu pihak tidak selalu berarti bahwa pihak yang kalah sama sekali kehilangan semangat dan tenaga untuk berjuang. Pihak yang kalah mungkin dengan bebas memilih untuk menyerah setelah mereka merasa bahwa hasilnya tidak bisa lain lagi. Dengan demikian pihak yang kalah itu terhindar dari satu keharusan untuk membuang tenaga, suatu usaha yang sia-sia dan sementara itu juga penting untuk menjaga gengsi untuk mampu mengadakan pilihan bebas. Kedua, kompromi kelihatannya tidak mungkin terjadi apabila objek konflik tidak dapat dibagikan (artinya tidak dapat dibagikan di antara pihak-pihak yang berkonflik). Tetapi Simmel menunjukkan bahwa kompromi juga dapat dicapai dengan memberikan suatu hadiah “hiburan” kepada pihak yang menderita kekalahan. Sesungguhnya konflik dapat diatasi oleh salah satu pihak dengan menyerahkan sesuatu yang bernilai sebagai pengganti benda yang disengketakan.

Ketiga, suatu hubungan yang sudah didamaikan sangat berbeda dengan suatu hubungan yang belum pernah retak. Intensitas hubungan yang sangat tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan perdamaian akan terjadi karena adanya ketakutan bahwa keretakan berikutnya tidak dapat didamaikan lagi tanpa meremehkan arti perdamaian yang sebenarnya. Keempat, dalam beberapa hal perdamaian itu bisa tidak mungkin. Tidak adanya kemungkinan untuk mendamaikan mereka yang berkonflik kadang-kadang mengakibatkan berakhirnya hubungan tersebut. Tetapi Simmel menunjukkan bahwa alternatif lainnya ada hubungan untuk ditegakkan kembali dimana masalah yang tidak dapat didamaikan itu tidak dibiarkan merusak segi-segi hubungan yang lain. Dengan kata lain pihak yang berkonflik sepakat untuk tidak sepakat.

Dalam konteks konflik SDA, upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam, mulai dari yang sederhana hingga ke tingkat pengadilan dengan menempuh jalur hukum, seperti melaporkan permasalahan (konflik) kepada pemerintah daerah (Kabupaten). Provinsi bahkan sampai kepada lembaga-lembaga penyelenggara Negara, namun itu hanya isapan jempol belaka. Tak heran jika masyarakat melakukan aksi-aksi demonstrasi dengan damai hingga dengan cara-cara yang brutal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya keadilan bagi masyarakat serta tidak berpihaknya pemerintah terhadap kepentingan masyarakat. Artinya. Masyarakat yang menjadi korban dalam pembangunan, baik di sektor kehutanan, maupun di sektor perkebunan. Pilihan masyarakat juga melakukan penyelesaian konflik dengan perusahaan melalui perundingan.

Proses perundingan secara spontan antara dua pihak yang terlibat dalam Konflik dianggap sebagai suatu proses penyelesaian yang sederhana dan mempunyai potensi keberhasilan yang cukup tinggi, karena adanya kemauan. Kedua belah pihak untuk berunding. Namun proses spontan kadang tidak mendapat hasil yang maksimal, maka penyelesaian konflik harus difasilitasi oleh pihak ketiga. Tidak jarang pula proses penyelesaian konflik harus melalui jalur hukum sebagai alternatif terakhir apabila semua cara lain sudah buntu. Namun demikian, di Indonesia jalur hukum sepertinya belum. Sepenuhnya dapat dipercayai oleh semua pihak yang terlibat, sehingga cara penyelesaian konflik seperti ini jarang digunakan. Menurut Max Weber<sup>6</sup> dalam sebuah konflik di dalam masyarakat, obat yang memperkuat mereka dari konflik itu merupakan

---

<sup>6</sup> Weber, Max. 2000. Erika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Pustaka Prometheus, Surabaya.

konsepsi baru dari agama, yang mengajarkan mereka untuk memandang pencarian kekayaan tidak hanya sebagai suatu kemajuan, tetapi sebagai sebuah tugas. Beberapa langkah-langkah yang bisa digunakan dalam penyelesaian konflik yang terjadi menyangkut masyarakat dan perusahaan perkebunan antara lain:

1. Pemerintah memperbarui kebijakan penyelesaian konflik dengan cara membuat kelembagaan independen di level nasional dan daerah yang disertai dengan mekanisme dan prosedur operasional penyelesaian konflik.
2. Pemerintah memberi ruang bagi lembaga-lembaga mediator sukarela untuk terlibat dalam penyelesaian konflik baik di level nasional maupun daerah.
3. Pemerintah harus segera melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap keberadaan hutan dan tanah ulayat sehingga dapat dipedomi para pihak dalam penyelesaian konflik yang didasari atas klaim hak ulayat.
4. Antara Badan Pertanahan Nasional dan Kementerian Kehutanan. harus memiliki kesepahaman dalam menterjemahkan kewenangan penerbitan alas hak dalam kawasan hutan kepada pihak ketiga, sehingga jika terjadi penyelesaian konflik melalui mediasi maka kesepakatan tidak lagi dapat dimentahkan karena alasan kewenangan.
5. Penting ditetapkan bahwa terhadap konflik masyarakat dengan perusahaan yang sudah beroperasi, maka harus diberlakukan jeda operasi sementara perusahaan selama proses penyelesaian konflik dilakukan.
6. Konflik Sumber daya alam harus dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa (extraordinary), karena bisa menimbulkan dampak pada dimensi yang lebih luas seperti konflik SARA, batalnya investasi masuk. bahkan menyebabkan jatuhnya korban nyawa yang mengarah pada pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).
7. Menggiat penyadaran rakyat atas hak-hak tanah sebagai kekuatan dialektis terhadap kekuasaan negara. Gerakan ini dapat dilakukan melalui tindakan penyadaran dengan pendampingan para aktivis sosial (LSM) yang selama ini juga sudah banyak membantu, termasuk tindakan penyadaran dan advokasi.
8. Pihak perusahaan perkebunan diharapkan dapat mematuhi prinsip RSPO (Roundtable Sustainable Palm Oil) dimana perusahaan harus peduli terhadap masyarakat adat dan tidak berkonflik dengan masyarakat.
9. Perusahaan yang berkonflik dengan masyarakat tidak lagi menggunakan aparat kepolisian sebagai tameng untuk menghadapi aksi tuntutan masyarakat, tetapi dapat menyelesaikan dengan bijak segala yang menjadi perhatian masyarakat maupun pemerintah.

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu bahwa pertentangan yang berwujud konflik tidak hanya terjadi pada kehidupan sosial, melainkan dimana saja berada maka disana pasti ada pertentangan. Sisi lain dari sebuah pertentangan dan konflik itu adalah pada dasarnya sebuah konflik dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Karena konflik yang timbul merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya tercapai, tidak dihiraukan lagi. Maka, diadakan perubahan-perubahan dalam hubungan antara kekuatan-kekuatan tersebut sehingga tercapai keseimbangan lagi. Lagi pula, sebuah konflik dapat juga menghasilkan sebuah bentuk kerja sama dengan terjadinya pertentangan tersebut, masing-masing pihak akan melakukan introspeksi, kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan (Soerjono Soekanto, 2007). Konflik juga dapat diartikan sebagai kontrol masyarakat terhadap sesuatu tindakan yang salah yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Beberapa hal yang bisa diambil sebagai kesimpulan adalah;

- 1) Tingginya jumlah konflik yang menyangkut sumberdaya alam di Kabupaten Rokan Hulu terjadi akibat banyak faktor di antaranya tuntutan masyarakat terhadap perusahaan, kecemburuan sosial masyarakat lokal, penyerobotan lahan oleh masyarakat maupun perusahaan, kurangnya kepedulian pemerintah dalam penyelesaian konflik yang berkepanjangan serta beberapa penyebab lain yang memiliki karakteristik berbeda antar daerah yang berkaitan dengan pengembangan lahan perkebunan sawit.
- 2) Penyelesaian konflik sumber daya alam membutuhkan apresiasi banyak pihak yang terlibat seperti pemerintah sebagai pembuat kebijakan, perusahaan dan masyarakat untuk memberikan pencerahan baru dan kesepakatan yang tidak merugikan semua pihak.
- 3) Beberapa konflik yang terjadi diberikan solusi alternatif penyelesaian diantaranya: berupa kajian kebijakan pemerintah terhadap izin perkebunan, pemetaan areal hutan dan perkebunan agar diperoleh tapal batas yang jelas, menghilangkan dasar konflik dari tindakan-tindakan mereka yang sedang berkonflik, kemenangan pihak yang satu dan kekalahan di pihak yang lain, kompromi, perdamaian dan ketidakmungkinan untuk berdamai, menggiat mediasi antara pihak yang berkonflik serta penerapan ajaran agama sebagai upaya agar intensitas maupun durasi konflik dapat dikurangi atau bahkan dapat direduksi terutama konflik yang telah berlangsung sekian lama.

#### **Daftar Pustaka**

- Susetiawan. 2000. Konflik Sosial Kajian Sosiologis hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Nugroho, Heru. 2001. Negara, Pasar dan Keadilan Sosial. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Newswire. 2013. Agraria: Inilah 4 Penyebab Konflik Lahan di Perkebunan Bisnis.com. URL [http://www.bisnis.com/articles/agraria-inilah-4-penyebab-konflik-lahan-diperkebunan.html] Last accessed 13/02/2013
- Afriandy, Ali. 2013. Sebuah catatan: Tahun 2013, Konflik Sumber Daya Alam Akankah Berakhir?.
- Lafari, Deri. 2011. Peran Pemerintah Daerah Rokan Hulu Dalam Mengatasi Konflik Tanah Ulayat Tahun 2011 (Studi Kasus Masyarakat Desa Tandun Kecamatan Tandun Dengan Pt Perkebunan Nusantara V Sei Tapung). Jurnal - Universitas Riau.
- Lawang, Robert. M.Z. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terjemahan). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Weber, Max. 2000. Erika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Pustaka Prometheus, Surabaya
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.